

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang mempunyai berbagai macam potensi diri. Potensi ini harus dikembangkan secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pemberian rangsangan sangat diperlukan untuk membantu anak dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemberian rangsangan dapat dilakukan dengan cara sederhana dan mudah tetapi tetap dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dioptimalkan melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan penting dilakukan untuk membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya. Pemberian rangsangan pendidikan bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹ Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Salah satu program pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan pertama sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan Undang-Undang tentang

¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.2.

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi bekal dan persiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia.³ Pada masa ini anak dalam periode yang sangat tepat dan baik untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak karena pada usia ini anak mulai merekam semua informasi yang ada disekitarnya. Anak mencoba menerjemahkan maksud dan arti dari setiap aktifitas yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa yang anak anggap sebagai panutan melalui imajinasinya sendiri. Oleh karena itu, rangsangan pendidikan perlu dilakukan sejak usia dini agar dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas.

Aspek perkembangan yang dikembangkan oleh anak usia dini adalah aspek perkembangan fisik motorik, bahasa, agama moral, sosial emosional, kognitif serta seni dan kreatifitas. Keenam aspek perkembangan ini sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini sebagai bekal untuk menuju ke pendidikan

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.

³ Diana Mutiah, *loc.cit.*

selanjutnya. Keenam aspek tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberi rangsangan sejak dini adalah aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang dilihat, didengar, dirasa, diraba maupun dicium melalui panca indera yang dimilikinya. Kognitif sendiri merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa.⁴ Kemampuan kognitif dikembangkan bertujuan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan melangsungkan hidupnya menjadi manusia yang utuh sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memperdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.⁵ Oleh karena itu, kognitif sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya.

Perkembangan kognitif berlangsung dalam beberapa tahapan-tahapan. Piaget (dalam Santrock) menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung dalam empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasional

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 48.

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 22.

konkrit dan operasional formal.⁶ Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak TK kelompok A umumnya berusia 4-5 tahun berada pada tahap pra operasional. Perkembangan kognitif anak usia dini dalam tahap pra operasional terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang *magic* terbentuk.⁷ Pada tahap ini merupakan permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh karena itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir dengan baik.

Pemikiran pra operasional dapat dibagi menjadi dua subtahap. Adapun sub tahap tersebut adalah subtahap fungsi simbolik dan subtahap pemikiran Intuitif.⁸ Tahap simbolik termasuk dalam tahap belajar mengenal konsep. Hal tersebut membutuhkan kemampuan dalam merumuskan konsep yang dikemas dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Konsep dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung dengan objek nyata. Konsep juga sangat penting dipelajari untuk menjadi bekal dalam kehidupan anak di pendidikan serta kehidupan selanjutnya. Pada subtahap fungsi simbolik, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi ke 11 Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 145.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

yang tidak ada. Kemampuan seperti inilah yang disebut dengan kemampuan berpikir simbolik.

Kemampuan berpikir simbolik merupakan suatu kemampuan di mana anak mulai mengenal simbol-simbol. Kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan menghadirkan secara mental atau simbolis objek konkret, tindakan dan peristiwa.⁹ Ini berarti anak telah mempunyai kemampuan untuk membayangkan objek konkret, tindakan dan peristiwa di dalam pikirannya walaupun semuanya tidak hadir di depan anak. Pengembangan kemampuan berpikir seperti ini dihadirkan anak ketika sedang bermain. Jadi, ketika anak bermain, anak sedang mengoperasikan kemampuan berpikir simbolik.¹⁰ Kemampuan berpikir simbolik menjadi penting untuk dikembangkan karena merupakan dasar awal anak untuk membaca dan menulis yang akan berdampak pada pendidikan selanjutnya. Sebagai seorang guru diharuskan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak sehingga anak tidak bosan dan lebih berminat untuk belajar.

Metode yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kognitif anak khususnya kemampuan berpikir simbolik salah satunya adalah metode bermain. Terdapat banyak permainan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kognitif anak, salah satunya yaitu kegiatan meronce. Kegiatan meronce

⁹ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2008), hlm. 76-77.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *op. cit.*, hlm. 15.

merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di PAUD. Meronce sendiri adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan seutas tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan.¹¹ Melalui kegiatan meronce, maka dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif terutama dalam hal berpikir simbolik.

Pada saat ini banyak guru-guru yang tidak menyajikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat menyenangkan anak. Dalam memberikan tugas kepada anak, guru menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Guru memberikan penugasan-penugasan kepada anak tanpa melakukan penguatan konsep sehingga anak tidak begitu memahami apa yang telah dipelajarinya. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran pada saat penyampaian materi sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak begitu dimengerti oleh anak.

Selama ini guru lebih sering mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak dengan menggunakan metode penugasan, ceramah dan menggunakan LKA. Kegiatan bermain jarang digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak. Hal ini menyebabkan anak kurang minat dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan berpikir

¹¹ Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S., *Seni Keterampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 9.4.

simbolik, sehingga kemampuan berpikir simbolik anak kurang berkembang dengan maksimal. Agar kemampuan berpikir simbolik anak berkembang dengan optimal dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka guru harus menggunakan atau menciptakan kegiatan yang dapat menarik minat anak dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, bervariasi dan kreatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Agustus sampai dengan 30 Oktober 2017 di TK Tarbiyatus Shibyan Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan ditemukan permasalahan yaitu kurangnya kemampuan kognitif anak terutama kemampuan berpikir simbolik. Padahal dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik seharusnya anak sudah mampu membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf. Terdapat 10 anak dari jumlah keseluruhan 20 anak yang belum berkembang dalam hal kemampuan berpikir simbolik. Akan tetapi setelah peneliti melakukan wawancara kembali pada guru kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan didapatkan hasil bahwa, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2018 terdapat 8 anak yang belum berkembang dalam hal kemampuan berpikir simbolik.

Kemampuan berpikir simbolik anak belum berkembang dalam hal membilang banyak benda 1-10 dan mengurutkan lambang bilangan 1-10. Anak masih mengalami kesulitan dalam hal membedakan huruf. Anak juga masih

mengalami kesulitan dalam mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan. Dalam membilang angka 1-10, anak sering lupa membilang angka 6, 7 dan 9. Setelah anak membilang angka 5, kebanyakan anak berhenti dan mengingat angka berikutnya setelah angka 5. Dalam mengurutkan lambang bilangan 1-10, anak sering terbolak balik dalam mengurutkannya. Terkadang anak mengurutkan angka 7 setelah angka 5 dan angka 9 setelah angka 6. Dalam membedakan huruf, anak juga sering terbalik antara menyebutkan huruf “b” dan “d”. Anak juga masih mengalami kesulitan ketika diberikan pertanyaan huruf berikutnya setelah huruf “f” dan “g”.

Pada saat guru memberikan tugas mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah banyak benda, anak masih salah dalam mencocokkannya. Kebanyakan anak mencocokkan lambang bilangan 7 dengan benda yang berjumlah 8 dan mencocokkan lambang bilangan 5 dengan benda yang berjumlah 4. Dalam kegiatan tersebut anak bertanya terus menerus kepada guru karena anak tidak mengerti dengan lambang bilangan yang akan dipasangkan dengan jumlah banyak benda. Dalam memberikan pemahaman kepada anak guru masih menerapkan metode ceramah.

Metode ceramah dilakukan oleh guru hampir setiap hari. Dalam penerapan metode ceramah, guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik anak untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru lebih aktif daripada anak. Sedangkan anak hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran

kognitif hanya pembelajaran yang bersifat verbalisme. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak adalah kegiatan meronce. Kegiatan meronce di TK Tarbiyatus Shibyan sudah pernah dilakukan. Akan tetapi kegiatan meronce di TK ini dilakukan hanya satu kali dan tidak pernah dilakukan lagi oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan, kegiatan meronce tidak pernah dilakukan lagi dikarenakan kurangnya media yang digunakan untuk mendukung kegiatan ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan kegiatan meronce. Peneliti menggunakan kegiatan meronce karena dengan kegiatan meronce anak dapat mengenal berbagai konsep diantaranya konsep bilangan, huruf, bentuk, ukuran, pola dan tentunya menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 8 anak belum berkembang dalam hal mengurutkan lambang bilangan 1-10 dan membilang banyak benda 1-10.
2. Terdapat 8 anak masih mengalami kesulitan dalam mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan.
3. Terdapat 8 anak masih mengalami kesulitan dalam hal membedakan huruf.
4. Guru masih menerapkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penggunaan kegiatan meronce, agar lebih fokus dan tidak meluas, maka kegiatan meronce yang digunakan berhubungan dengan angka dan huruf.
2. Kemampuan berpikir simbolik, hanya difokuskan pada kemampuan membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf.
3. Kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan Gili Tmur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan berpikir

simbolik anak kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya dalam hal mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan motorik dan metodologi pengembangan kemampuan kognitif.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Guru dapat menerapkan inovasi pembelajaran dengan kegiatan meronce yang lebih bervariasi dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menstimulus perkembangan kognitif anak khususnya kemampuan berpikir simbolik.

b. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa sangat penting memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif khususnya berpikir simbolik melalui kegiatan meronce.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian pengembangan dengan salah satu variabel yang berbeda, yaitu kegiatan meronce atau kemampuan berpikir simbolik.